

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam melakukan usahanya, perusahaan seringkali mendapatkan ancaman risiko keuangan. salah satu ancaman risiko keuangan yang seringkali terjadi ialah *financial distress* (kesulitan keuangan). *financial distress* bisa menjadi sebuah ancaman besar bagi perusahaan karena bisa menyebabkan tersingkirnya perusahaan dari pasar apabila perusahaan tidak mampu mengendalikannya, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan. Namun jika perusahaan dapat mengendalikannya dengan baik, *financial distress* dapat menjadi suatu keuntungan bagi perusahaan karena *financial distress* bisa menjadi sebuah sinyal bagi perusahaan yang disebut sebagai *early warning system* (Kristanti, 2019).

Financial distress merupakan situasi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum kemungkinan terburuk yaitu perusahaan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* tidak hanya merusak sistem keuangan perusahaan, namun juga organisasi secara menyeluruh. Perusahaan dapat mengalami kehilangan sumber keuangan dan sumber daya manusianya sehingga menyebabkan perusahaan dilikuidasi (Kristanti, 2019).

Brigham & Gapenski (1997) menyatakan bahwa terdapat lima tipe *financial distress*, yaitu : 1) Kegagalan ekonomi, hal ini dapat terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutup biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. 2) Kegagalan bisnis, hal ini terjadiketika perusahaan memutuskan untuk menghentikan kegiatan operasional perusahaan sehingga mengakibatkan kerugian pihak kreditur. 3) Insolvensi secara teknis, hal ini terjadi ketika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya dengan lancar pada saat jatuh tempo. 4) Insolvensi dalam

kebangkrutan, hal ini terjadi ketika nilai pasar aset lebih kecil dibandingkan nilai buku hutang yang dimiliki perusahaan. 5) Bangkrut secara legal, hal ini terjadi ketika perusahaan mengalami kondisi dimana telah diajukan tuntutan resmi sesuai undang-undang yang berlaku (Kristanti, 2019).

Di Indonesia, fenomena *financial distress* banyak dialami perusahaan. Banyak penyebab yang melatar belakangi kondisi *financial distress* di Indonesia. namun, yang mendasar ialah diakibatkan oleh kinerja keuangan yang buruk. Berikut tabel mengenai jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* tahun 2001-2018.

Tabel 1. 1
Data jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* tahun 2001-2018

NO	TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN	MAXIMUM (Juta Rp)	MINIMUM (Juta Rp)	MEAN (Juta Rp)
1	2001	50	- 8.126.575	- 42.927	- 923.982
2	2002	34	- 7.651.069	- 12.324	- 876.009
3	2003	29	- 8.133.319	- 1.806	- 689.214
4	2004	25	- 10.545.007	- 12.043	- 906.323
5	2005	17	- 6.022.047	- 11.932	- 958.467
6	2006	24	- 6.048.543	- 3.809	- 753.938
7	2007	21	- 6.942.220	- 1.703	- 726.155
8	2008	20	- 9.067.010	- 850	- 948.586
9	2009	21	- 8.288.292	- 9.706	- 959.410
10	2010	20	- 7.592.203	- 2.684	- 852.639
11	2011	17	- 7.342.047	- 1.590	- 429.549
12	2012	12	- 2.126.406	- 15.643	- 508.280
13	2013	16	- 11.741.378	- 2.539	- 2.183.474
14	2014	19	- 14.582.354	- 3.706	- 2.975.552
15	2015	19	- 40.070.352	- 20.013	- 5.259.083
16	2016	22	- 37.416.234	- 1.021	- 3.835.608
17	2017	26	- 14.155.424	- 1.973	- 2.269.853
18	2018 (per september)	28	- 14.978.464	- 2.669	- 2.347.474

Sumber : Kristansti, 2019.

Di Indonesia, banyak perusahaan mengalami fenomena *financial distress*. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2001, terdapat 50 perusahaan yang mengalami *financial distress* (perusahaan menunjukkan ekuitas negatif) dengan rata-rata nilai ekuitas perusahaan sebesar Rp.-923.982.000. Selama delapan belas tahun terakhir, tahun 2012 merupakan tahun yang memiliki jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* paling sedikit dibandingkan tahun yang lain, yaitu sebanyak 12 perusahaan. Sedangkan jika dilihat berdasarkan nilai ekuitas negatifnya, tahun 2015 merupakan tahun yang memiliki nilai rata-rata tertinggi, yaitu sebesar Rp.-5.259.083.000. secara jumlah perusahaan, dalam kurun waktu 18 tahun (2001-2018) jumlah perusahaan yang mengalami *financial distress* semakin berkurang. Namun, jika dilihat dari nilai rata-rata ekuitasnya, sejak 2011 mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* tidak bisa hilang begitu saja.

Per 6 Januari 2023, perusahaan yang mengalami *financial distress* berjumlah 38 perusahaan. Dengan nilai rata-rata ekuitas negatif sebesar Rp.-451.595.285.379. secara jumlah perusahaan dan nilai rata-rata ekuitasnya, ini merupakan angka tertinggi selama 21 tahun terakhir (BEI, 2022). Salah satu penyebab melonjaknya angka *financial distress* yang dialami perusahaan ialah pandemi Covid-19 yang mewabah hampir diseluruh dunia. Selain disebabkan oleh faktor pandemi, *financial distress* juga dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Faktor internal perusahaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu : 1) sumber daya manusia, 2) produk, 3) penetapan harga, 4) teknologi, 5) pemasaran, dan 6) distribusi. Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* yaitu : 1) sosial budaya. 2) kondisi ekonomi makro, 3) legal, dan 4) bencana alam (Kristanti, 2019).

Perusahaan yang mengalami *financial distress* akan mempengaruhi pandangan investor terhadap perusahaan ketika akan menginvestasikan

dananya ke perusahaan tersebut. tidak menutup kemungkinan perusahaan juga akan mengalami kebangkrutan atau kepailitan yang mengharuskan perusahaan ditutup atau dilikuidasi. Resiko *financial distress* bisa kita lihat dan ukur melalui laporan keuangan, caranya yaitu dengan melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan tertuju pada proses menganalisis kelayakan, stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Melakukan analisis laporan keuangan mampu menunjukkan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan dengan cara menghitung rasio-rasio dalam laporan keuangan. Kekuatan yang dimiliki perusahaan tersebut harus tetap dipertahankan. Kemudian dengan cara menemukan kelemahan perusahaan maka manajemen bisa memperbaiki serta mencari solusi lebih awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan juga benar-benar tepat. Selain itu, dengan analisis tingkat kesehatan keuangan, perusahaan akan dapat menilai kemampuannya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, keefektifan penggunaan aktiva, dan hasil penjualan.

Perusahaan bisa saja mengalami kesulitan keuangan sehingga perlunya analisis prediksi kebangkrutan untuk mempersiapkan atau memperbaiki masalah yang terjadi lebih awal sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Analisis potensi kebangkrutan perlu dilakukan karena para investor serta kreditor biasanya mencari tahu terlebih dahulu mengenai kondisi keuangan perusahaan sebelum mereka menanamkan modalnya, maka manajemen perusahaan harus bisa memastikan terlebih dahulu mengenai kondisi keuangan untuk dapat menarik para investor dan kreditor (Prasandri, 2018).

Sektor manufaktur merupakan industri yang mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Industri tersebut identik dengan pabrik yang menerapkan penggunaan mesin-mesin, teknik rekayasa, serta peralatan. Sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang

memiliki pertumbuhan dominan. Manufaktur memiliki peran penting dalam dinamika penjualan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kontribusi sektor manufaktur mencapai 21,02%, namun pada 2017 sektor manufaktur mengalami penurunan akibat banyaknya perusahaan manufaktur yang terdelisting (lubis, 2019).

Perusahaan publik yang terdelisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) diakibatkan oleh penurunan performa keuangan secara drastis yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Financial distress tidak selalu berujung kebangkrutan jika ditangani dengan tepat. Namun sebaliknya, Penanganan yang lambat serta strategi yang kurang tepat dalam menghadapi kondisi *financial distress* perusahaan dapat berujung kebangkrutan pada perusahaan.

Fenomena di Indonesia sendiri terjadi pada salah satu perusahaan, yaitu PT Grand Kartech dengan kode emiten KRAH. Perusahaan yang bergerak pada bidang engineering dan manufaktur tersebut telah diputuskan pailit oleh pengadilan negeri jakarta pusat pada 28 juni 2021. Perusahaan tersebut melakukan Penundaan Kewajiban Pembayaran utang (PKPU) selama beberapa kali akibat bisnis yang tidak tumbuh. Menurut undang-undang Kepailitan dan PKPU nomor 37 tahun 2004 disebutkan bahwa : “Debitor yang tidak dapat atau diperkirakan dapat melanjutkan membayar utang-utangnya yang sudah jatuh waktu dan dapat ditagih, dapat memohon penundaan kewajiban pembayaran utang dengan maksud untuk mengajukan rencana perdamaian yang meliputi tawaran pembayaran sebagian atau seluruh utang kepada kreditor”. Secara sederhana, PKPU merupakan penundaan pembayaran utang yang diberi izin oleh peraturan perundang-undangan dengan tujuan mencegah terjadinya krisis keuangan yang buruk. PT. Grand Kartech mendapatkan gugatan terkait PKPU sejak 22 september 2020. Berdasarkan laporan keuangan yang terakhir dipublikasikan pada kuartal III tahun 2019, PT Grand Kartech mengalami kerugian sebesar 24,19 miliar. Adapun ekuitas perusahaan hanya berjumlah Rp.34.051.000.000

(www.cnbcindonesia.com , 2021). Hingga akhirnya pada 28 juni 2021, PT Grand Kartech resmi dinyatakan pailit oleh pengadilan negeri jakarta pusat.

Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia khususnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). terdapat 17 perusahaan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress*, perusahaan harus memiliki arus kas yang baik. Perusahaan dengan arus kas yang baik dapat memperkecil peluang perusahaan mengalami *financial distress*. *Financial distress* merupakan kondisidimana perusahaan tidak mampu lagi memenuhi kewajiban debitor yang disebabkan oleh ketidakcukupan dana yang dimiliki perusahaan. Kondisi lainnya ialah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajibannya yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimiliki perusahaan (Brigham dan Daves, 2003).

(dalam miliaran)

Tabel 1. 2
Data Arus Kas perusahaan yang teridentifikasi mengalami *financial distress*

No	Perusahaan	2017	2018	2019	2020	2021
1	ARKA	Rp.11.342	Rp.-4,252	Rp.-104,899	Rp.-1,710	Rp.1.070
2	ALTO	Rp.31.010	Rp.10.692	Rp.-28.404	Rp.-3.994	Rp.-41.173
3	ETWA	Rp.-9,84	Rp.21,13	Rp.-9,51	Rp.11,98	Rp.-21.830
4	PICO	Rp.-3.902	Rp.4.116	Rp.-211.352	Rp.22.843	Rp.0,167
5	CNKO	Rp-284.619	Rp.-203.990	Rp.-180.081	Rp.202.825	Rp-19.042
6	TOPS	Rp-540.847	Rp.-284.660	Rp.960.069	Rp.102,270	Rp.169,660

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tabel 2 menunjukkan data arus kas perusahaan yang teridentifikasi mengalami *financial distress*. Perusahaan tersebut merupakan perusahaan sektor manufaktur yang memiliki arus kas negatif. Selama lima tahun terakhir, perusahaan yang memiliki arus kas negatif paling tinggi ialah PT Totalindo Eka Persada Tbk pada tahun 2017. Perusahaan tersebut memiliki arus kas negatif pada tahun 2017 sebesar Rp.-451.081.000.000 dan mengalami kenaikan arus kas secara terus-menerus semenjak pada tahun berikutnya. Kondisi ini menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban perusahaan. Untuk menghindari perusahaan yang teridentifikasi *financial distress*, investor bisa mengamati rasio likuiditas perusahaan dengan cara memperhatikan posisi utang jangka pendek atau jangka panjang yang akan jatuh tempo, kemudian membandingkannya dengan posisi kas perusahaan (Investasi.kontan.id, 2021).

Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Kewajiban lancar perusahaan dapat berupa hutang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat, beban gaji karyawan, beban hutang, beban listrik, dan sebagainya. Kewajiban tersebut dapat dibayar menggunakan alat-alat liquid yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi liquid serta terhindar dari *financial distress* atau kesulitan keuangan, perusahaan diharuskan memiliki dana lancar yang lebih besar dari hutang lancar perusahaan.

Rasio likuiditas yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang menyajikan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan memakai aktiva lancarnya. Semakin tinggi nilai *current ratio* yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio yang kedua ialah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada satu

periode tertentu dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Rasio ini menyajikan tingkat efektivitas dan efisiensi manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sehingga perusahaan akan memperoleh penghematan dan memiliki kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut, maka kemungkinan perusahaan mengalami financial distress di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Return On Asset* (ROA). Rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA positif akan menunjukkan seluruh aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan akan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya, ROA negatif akan menunjukkan bahwa aktiva yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan tidak mampu menghasilkan laba bagi perusahaan (Ardiyanto, 2011). Laba atau keuntungan digunakan oleh ROA sebagai salah satu cara dalam menilai efektivitas penggunaan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi pula laba yang akan dihasilkan perusahaan. Artinya, semakin efektif juga perusahaan dalam menggunakan aktiva sebagai alat menghasilkan laba.

Rasio yang ketiga ialah rasio *Operating Capacity* atau rasio aktivitas. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif. Rasio aktivitas juga dikenal sebagai rasio pemanfaatan asset yang merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas asset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Terpakainya aktiva perusahaan untuk operasional perusahaan akan meningkatkan produksi yang dihasilkan perusahaan sehingga diharapkan mampu menaikkan penjualan yang berdampak terhadap peningkatan laba

perusahaan, sehingga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan (Hidayat dan Merianto, 2014).

Pada penelitian ini, rasio aktivitas diproksikan dengan Total Asset Turnover (TATO) atau rasio perputaran total aktiva. Nilai TATO yang tinggi akan menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan penjualan sehingga probabilitas perusahaan mengalami financial distress akan semakin kecil (Purwanto, 2013).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian menjelaskan bahwa rasio likuiditas berpengaruh negatif pada *financial distress* yang berarti bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin terhindar dari ancaman *financial distress* (Antikasari, 2017). Sedangkan penelitian yang dilakukan Sopian dan Putri (2017), Kariani dan Budiasih (2017) serta Dewi dan Dana (2017) menyatakan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh pada financial distress. Rasio profitabilitas juga berpengaruh negatif terhadap financial distress perusahaan. Namun, hasil yang berbeda juga mengungkapkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada *financial distress* (Sari dan Putri, 2016).

Adanya perbedaan tersebut membuat peneliti ingin mencari tahu apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan ialah peneliti menggunakan tiga rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas untuk menganalisis apakah tingkat rasio keuangan tersebut berpengaruh terhadap *financial distress*. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang teridentifikasi mengalami *financial distress* sebagai objek penelitian.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dapat dibatasi sebagai berikut :

1. Variabel independen penelitian adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas
2. Variabel dependen penelitian adalah *Financial Distress*
3. Objek Penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari masalah yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
2. Apakah Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
3. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
4. Apakah rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

1.4 Tujuan Penelitian

Bedasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sebagai berikut :

1. Menguji apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
2. Menguji apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI
3. Mengetahui apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

4. Menguji apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di BEI

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan, dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan bahan evaluasi terkait dengan kondisi kesehatan keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengambilan keputusan dalam pemilihan perusahaan yang mengalami financial distress dan non financial distress
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan dan informasi tentang metode-metode prediksi kebangkrutan yang tepat dalam kondisi financial distress di Bursa Efek Indonesia serta menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini akan disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan secara garis besar mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian dan tujuan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini. Di dalamnya terdapat penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang diperlukan dalam penelitian ini, penentuan besarnya sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang akan digunakan untuk pengujian data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasannya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan berisi mengenai kesimpulan serta saran yang dapat diambil dari penelitian.

